

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan Keberagaman Peserta Didik

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam membangun dan mengembangkan potensi, dapat menyiapkan peserta didik memiliki ketahanan diri untuk mempertahankan eksistensi, kepribadian dan keunggulan moralnya di tengah kemajemukan budaya dan nilai-nilai bangsa lain. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah harus menjadi landasan moral, etik, dan spiritual yang kuat dalam membentuk pribadi siswa agar menjadi muslim yang taat beribadah. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam, sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia. Firman Allah dalam Q.S. *Az-Zariyat* 51: 56.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dapat ditempuh melalui berbagai jenis kegiatan baik yang bersifat intrakurikuler melalui tatap muka di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi pada masing-masing sekolah. Agar lebih mudah untuk difahami, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan pengertian tentang ekstrakurikuler. .

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah merupakan kegiatan di luar jam pelajaran (termasuk pada waktu libur) yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²

Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah* mengatakan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah”.³

¹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), 756.

² Peter Salim, Yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 348

³ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 74

Pengertian ekstrakurikuler yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 adalah upaya pementapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan diluar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.⁴

Penjelasan lain terdapat pada Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 81A tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, Tahun 2013 dijelaskan pengertian Ekstrakurikuler sebagai berikut:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.⁵

Jadi kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, sifat kegiatannya non formal yang digunakan mengisi waktu senggang secara terarah, terbimbing dan terjawab dengan tujuan

⁴Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum 2013 pada sekolah dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2014), 15-16

⁵Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 81A tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, Tahun 2013*

memberikan untuk berbagai pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalaman langsung yang bersifat praktis, sehingga mampu mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.

Dalam hal ini ekstrakurikuler yang peneliti maksud adalah ekstrakurikuler yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam) yang dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 1 Boyolangu dan SMA Negeri 1 Gondang.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan bagian dari perangkat operasional kurikulum yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kelender pendidikan pada satuan pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan ditujukan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu. Karena itu aktivitas ekstrakurikuler ini harus disesuaikan dengan hobi atau kondisi peserta didik, sehingga melalui kegiatan tersebut dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme peserta didik sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah –tengah masyarakat. Hal lain yang dapat tergal dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologi peserta didik , baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan dan kegembiraan.⁶

⁶ Abdurahman An - Nahlami, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, ter, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) Cet ke I, 184

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian peserta didik . Setiap kegiatan pastilah mempunyai suatu tujuan yang akan menjadi memotivasi dalam hal mencapai target dari kegiatan yang dijalankan. Maka tujuan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum kegiatan Ekstrakurikuler

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina mental dan moral kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebab itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis, terarah sehingga tercipta manusia Indonesia yang bermoral, cerdas, maju dan bermartabat. Oleh karena itu tujuan umum kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam bisa dirinci sebagai berikut adalah:

- a) Memperkuat rasa keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir dalam kehidupan.
- b) Menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam secara konsisten.
- c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama islam
- d) Meningkatkan dan mengembangkan karakter dan kepribadian para peserta didik sebagai subyek dan agen pembangunan nasional.
- e) Mewujudkan media dakwah islamiyah ditingkat sekolah yang dikelola secara sistematis, terarah dan kreatif.⁷

2) Tujuan Khusus

Secara khusus penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mendukung tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu :

⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler* , 2014), 47

- a) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.
- b) Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan peserta didik mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam
- c) Mengembangkan bakat, minat dan ketrampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik, serta mendorong peserta didik agar lebih berprestasi dalam kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- d) Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang hubungan antara substansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan matapelajaran lainnya, serta hubungan dengan kehidupan di masyarakat.⁸

Dengan memperhatikan tujuan di atas, aspek pengembangan diri merupakan hal yang menjadi prioritas terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Hal yang sama dapat dilihat dari arah dan hasil yang diharapkan dari kegiatan pengembangan diri di sekolah yaitu terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realistis, sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian yang sehat dan utuh. Pengembangan diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Sehingga di dalam pelaksanaannya kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing konselor, tokoh yang berkompeten di dalamnya, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

3. Jenis - jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

⁸ *Ibid.* 48

Luasnya bidang sasaran kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan. Secara umum pengelompokan jenis program ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam ada 4 (empat) kelompok, yaitu:

- 1) *Krida*, meliputi Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Rohis, Pelatihan mentor/tutor, Tafakur, Tadabbur alam
- 2) *Karya Ilmiah* meliputi kegiatan ilmiah remaja (KIR) islam, kegiatan penguasaan ilmu dan kemampuan akademik keagamaan, peneliotihan bidang keagamaan.
- 3) *Latihan /lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan seni danbakat islam (Nasyid, Qasidah, Rebana, Puisi Islam, adzan, Kaligrafi, MTQ)
- 4) *Seminar, Lokakarya dan pameran/bazaar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan,ibadah ,muamala, seni budaya islam.⁹

Implementasi dari jenis dan program kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam memadukan antara kegiatan intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam satu sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara garis besar jenis kegiatannya dapat dikelompokkan menjadi dua macam.

1) Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dengan Tatap Muka

Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dilaksanakan berdasarkan surat tugas dan jadwal yang ditanda tangani oleh kepala sekolah, alokasi waktunya jelas terprogram per minggu, serta memiliki silabus tersendiri. Adapun kegiatannya adalah:

- a) Tunas Baca Tulis Qur'an (TBTQ)
- b) Tahfidz Al Qur'an
- c) Pelatihan Seni Baca Al Qur'an

⁹ *Ibid* 65

- d) Seni Kaligrafi
- e) Seni Islami
- f) Kegiatan Ketrampilan Pendidikan Agama Islam
 - (1) Pelatihan Khutbah dan Dakwah
 - (2) Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah
 - (3) Pelatihan Pengelolaan Zakat, Infak dan Shadaqah serta Perhitungan harta warisan
- g) Kajian Islam Tematik sesuai dengan Program Keahlian.¹⁰

2) Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam non Tatap Muka

Kegiatan Ekstakurikuler Pendidikan Agama Islam non tatap muka, dapat dilaksanakan dengan pembiasaan sehari – hari dan kegiatan sewaktu – waktu. Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstakurikuler Pendidikan Agama Islam merupakan upaya oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara kegiatan pembiasaan pada Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan di SMK/SMA antara lain:

- a) Membiasakan mengucapkan dan menjawab salam
- b) Melaksanakan shalat berjamaah
- c) Melaksanakan shalat dhuha
- d) Tadarus Al Qur'an
- e) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran atau melakukan pekerjaan dengan berdo'a
- f) Berpakaian islami
- g) Kultum setelah selesai shalat dhuhur
- h) Gerakan infak dan shadaqah
- i) *Tadabbur* alam (Wisata Rohani)
- j) Peringatan Hari Besar Islam
- k) Pesantren kilat

¹⁰ *Ibid*, 68

- l) Qurban di sekolah
- m) Mabait (Malam Bina Iman dan Taqwa).¹¹

Menurut Buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2010) terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan/dilaksanakan di sekolah antara lain:

1. Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM) yaitu kegiatan mengkondisikan yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan melalui guru PAI dalam membangun karakter (*character building*) keagamaan dan akhlak mulia peserta didik. Contoh : Pembimbingan penyelenggaraan membaca Al Qur'an, membaca Asmaul Husna, atau shalat Dhuha yang dilakukan setiap hari 15 menit sebelum jam pertama dimulai.
2. Pesantren Kilat (SANLAT), dilakukan pada waktu libur sekolah, di bulan Ramadhan ataupun di luar Ramadhan. Bisa dilakukan selama 3, 5, 7 hari, atau sesuai kebutuhan.
3. Tuntas Baca Tulis Al Qur'an (TBTQ), kegiatan yang dilakukan guru PAI di luar jam intrakurikuler dalam rangka mendidik, membimbing dan melatih baca tulis Al Qur'an. Bisa dilakukan 1 atau 2 kali seminggu.
4. Ibadah Ramadhan (IRAMA), dilakukan dalam bentuk penugasan oleh guru PAI kepada seluruh peserta didik melalui buku panduan ataupun format kegiatan ibadah yang harus diisi oleh peserta didik, diketahui dan ditandatangani oleh pihak terkait dan orang tua.
5. Pekan Keterampilan dan Seni PAI (Pentas PAI), sebagai wahana kompetisi peserta didik (TK/SD/SMP/SMA/SMK) dalam berbagai jenis keterampilan dan seni PAI, yang dilakukan mulai tingkat gugus sampai tingkat nasional. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi Pembina dan pendamping siswa dalam proses persiapan dan pelaksanaan Pentas.
6. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), berfungsi sebagai syi'ar Islam yang memberikan pengetahuan dan sikap, sekaligus memberikan pengalaman pada siswa dalam mengelola kegiatan PHBI. Pelaksanaan PHBI di

¹¹ *Ibid*, 69 -71

sekolah adalah tugas guru Pendidikan Agama Islam bersama pihak terkait.¹²

Dari beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mendalami kajian – kajian islam. Keberhasilan dari pelaksanaan jenis kegiatan Ekstakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, akan sangat terbantu atau segera terwujud, jika bukan hanya Guru Pendidikan Agama Islam dan Rohis saja yang menggerakkan, namun juga dari pimpinan kepala sekolah. Seluruh jenis kegiatan ekstakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah, harus mengacu pada visi dan misi yang jelas sehingga mutu *out put* yang diinginkan bisa tergambar secara jelas melalui evaluasi kegiatan yang disusun dalam bentuk instrumen yang baku dan dilakukan secara kontinyu.

Dengan melihat uraian di atas dapat djelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu ada kegiatan yang rutin berkelanjutan seperti pembiasaan akhlak mulia, TBTQ, PENTAS Pendidikan Agama Islam , praktek ibadah, Rohis dan ada kegiatan yang bersifat temporer seperti Sanlat, Irama, Wisroh dan PHBI.

B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

1. Landasan Hukum

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari UndangUndang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat

¹² <http://www.diaf.web.id/2012/09/ekstrakurikuler-pai-menurut-kemenag-ri.html>, diakses tgl 11 maret 2015

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Hal ini agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: Al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Tarikh dan kebudayaan Islam.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat berperan secara aktif mendukung tercapainya tujuan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam . Agar penyelenggaraan program ekstrakurikuler berjalan efektif, efisien, dan terarah, memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, maka harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan dengan program intrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Ada beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk peserta didik yang beragama Islam, “untuk kegiatan Ramadhan misalnya, peserta didik

yang beragama Islam dapat mengikuti kegiatan pesantren kilat, tadarus, salat berjamaah, salat tarawih, latihan dakwah, bakti sosial, latihan dakwah, baca-tulis Al-Qur'an, pengumpulan zakat fitrah serta kegiatan lain yang bernuansa penyadaran moral peserta".¹³

Dasar hukum kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam disusun berdasarkan

1. Undang-undang dasar RI 1945 dan perubahannya.
2. Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 211 tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Pengembangan Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK – MAK
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 A tahun 2008 tentang Implementasi Kurikulum 2013
11. Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor : Dj.1/12 A tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.¹⁴

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah

¹³ Abdurahman An - Nahlami, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, ter, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) Cet ke I, 184

¹³ Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler* , 2014), 47.

¹⁴ *Ibid*, 8-9

atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler di atur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam akan terlaksana dengan baik dan dapat menjadi tambahan jam pelajaran, maka harus memenuhi 4 (empat) hal yaitu sebagai berikut:

- a. Berkesinambungan kegiatan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga pola kegiatan PAI berjalan sesuai tujuan
- b. Terjadwal kegiatan harus terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di masing-masing sekolah.
- c. Terukur kegiatan tidak sekedar dipahami sebagai kegiatan yang rutinitas, namun dapat diukur keberhasilannya, melalui dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku siswa.
- d. Berbasis kebutuhan kegiatan harus memperhatikan kondisi, kultur/budaya yang terjadi di sekolah dan keadaan siswa.¹⁵

Jadi pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam harus secara terprogram sesuai dengan pedoman yang telah dirumuskan dalam buku panduan, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan keberagaman bertambah.

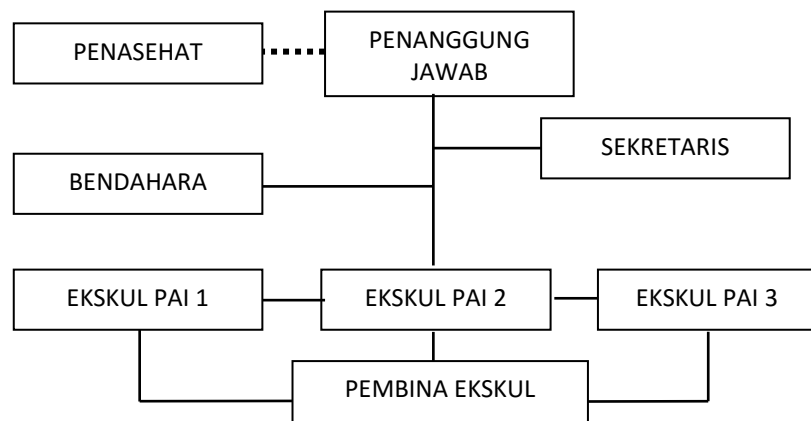
2. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memerlukan pengelolaan yang baik, dalam bentuk organisasi yang terstruktur, hal ini akan memudahkan tingkat komando dan tanggung jawab yang besar pada masing-masing level. Struktur organisasi juga menjadi alur dan mekanisme pelaksanaan kegiatan, pendelegasian tugas, wewenang serta

¹⁵ *Ibid*, 65-66

tanggung jawab. Struktur organisasi ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tentunya akan disesuaikan dengan kondisi masing- masing sekolah.

Struktur Organisasi Kegiatan Ekstrakurikuler



Keterangan :

- : Garis Konsultasi
- : Garis Komando.

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan di sekolah harus ditangani secara professional dengan dukungan sumberdaya manusia yang cakap, tersedianya fasilitas yang memadai, dan dikelola dengan menggunakan manajemen yang modern. Oleh sebab itu keberadaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

di sekolah betul –betul menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang akan menitipkan anaknya untuk belajar disekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam seharusnya ditangani secara transparan, tidak bersifat doktrin tetapi dengan system pembiasaan, pelatihan- pelatihan dan menekankan pada kegiatan praktis dalam bentuk ketrampilan yang dapat mendukung pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman serta pembinaan akhlakul karimah.

3. Peserta dan Waktu Pelaksanaan

Semua kegiatan akan sukses jika ada daya dukung dan diminati serta diikuti oleh peserta, termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam hal ini peserta pada kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokan berdasarkan “ (a) usia atau kelas, (b) minat, bakat dan kemampuan. Setiap peserta didik berhak untuk memilih, mengikuti jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya”.¹⁶

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler di atur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* 2014, 41

gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu). Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu kegiatan lain seperti klub pencinta alam, Panjat Gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu (blok waktu). Khusus untuk Kepramukaan, kegiatan yang dilakukan di luar sekolah atau terkait dengan berbagai satuan pendidikan lainnya, seperti Jambore Pramuka, ditentukan oleh pengelola/pembina Kepramukaan dan diatur agar tidak bersamaan dengan waktu belajar kurikuler rutin.

Jenis dan bentuk kegiatan serta waktu pelaksanaan dari masing-masing kegiatan harus disesuaikan dan memperhatikan sosial ekonomi orang tua/wali dari setiap peserta didik, serta budaya lingkungan sekitar. Untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan :

- b. *Kegiatan harian* Jenis kegiatan harian seperti tadarus Al Qur'an, Shalat fardu berjamaah, Shalat dhuha.
- c. *Kegiatan mingguan* Jenis kegiatan ini diantaranya: Dzikir dan do'a bersama, siraman rohani, gerakan infak, tutorial sebaya, TBTQ, *Tahfidz Al Qur'an*, pendalaman tajwid, pelatihan kaligrafi, pelatihan seni islami.
- d. *Kegiatan Bulanan atau Tahunan* . Jenis kegiatan ini di antaranya : PHBI, Pekan ketrampilan dan seni PAI (Pentas PAI), Pesantren Ramadhan.¹⁷

Ketiga jenis dan bentuk ekstra diatas akan terlaksana jika adanya kebijakan dan dukungan dari berbagai pihak, terutam pada kepala sekolah dan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler* , (2014), 74

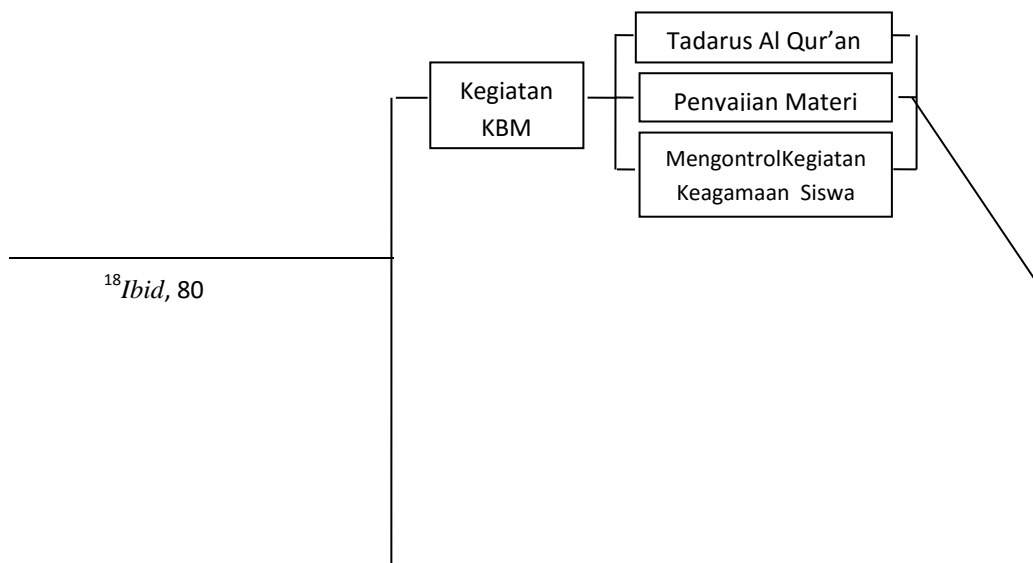
peserta didik yang mempunyai semangat untuk menambah pengetahuan keagamaannya. Paradigma baru tentang pelaksanaan pengintegrasian antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti yang peneliti kutip dari Buku Pedoman Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI tahun 2014 adalah sebagai berikut :

a) Model Dakwah Sistem Langsung (DSL)

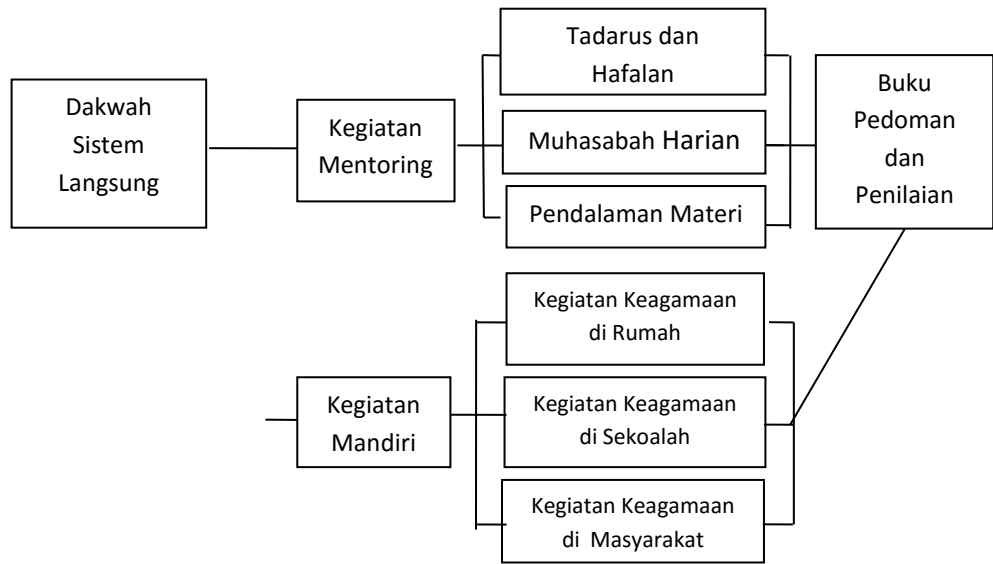
Penyelenggaraan Dakwah Sistem Langsung (DSL) merupakan integrasi 3 (tiga) kegiatan pokok, meliputi:

- (1) *KBM* (Kegiatan Belajar Mengajar atau Pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI)
- (2) *Mentoring* (Tutorial sebaya yang dilakukan oleh mentor/ kakak kelas, biasanya diwadahi oleh kegiatan kerohanian Islam/Rohis)
- (3) *Kegiatan Mandiri* (ragam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yang dilakukan di sekolah, rumah/keluarga, maupun masyarakat).

Skema Pola Penyelenggaraan DSL¹⁸



¹⁸*Ibid*, 80

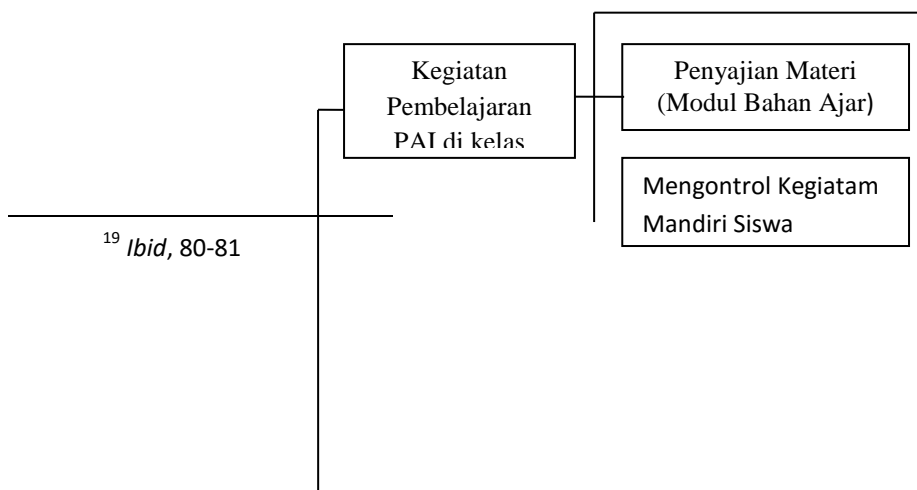


b) Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

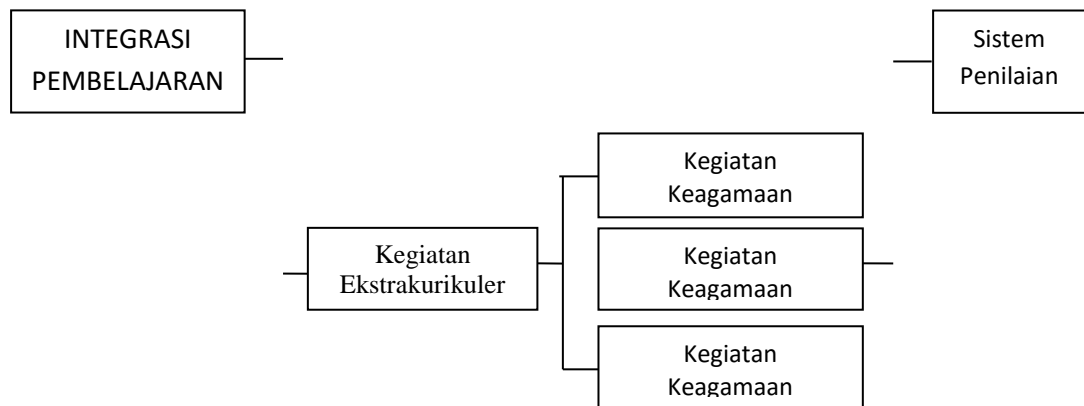
Penyelenggaraan Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang diuraikan di atas merupakan integrasi 2 (dua) kegiatan pokok, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kelihatan ini dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan kegiatan ekstrakurikuler /Rohis , kedua bentuk pembelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam satu system pelaksanaan pembelajaran dan juga dapat diintegrasikan untuk system penilaian

Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan integrasi dapat difahami dengan skema sebagai berikut:

Skema pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan integrasi¹⁹



¹⁹ Ibid, 80-81



C. Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana melakukan suatu evaluasi, baik melalui tes (tertulis, lisan maupun perbuatan) maupun non tes. Evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument, hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi merupakan proses pendiskripsian, pengumpulan dan menyajikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil keputusan.²⁰

Evaluasi terhadap pencapaian belajar peserta didik adalah kegiatan wajib bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan wajib karena pengajar dapat menginformasikan kepada lembaga atau peserta didik itu sendiri. Informasi tersebut berisi tentang bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan

²⁰ Sa'dun Akbar, *Intrumen Perangkat Pembelajaran*, (2013), 88

kemampuan yang telah dicapai peserta didik tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata ajaran yang diberikan

Sebagai usaha mengendalikan mutu dan hasil pendidikan, evaluasi dan penilaian mutlak diperlukan. Penilaian bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, penilaian diberikan terhadap kinerja peserta didik yang mengikuti pembelajaran dan juga dalam hal ini evaluasi juga diberlakukan pada kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam . Di antara cara yang terkait dengan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Sistem Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan pengolahan informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik pada tahap – tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik pada hasil belajar pada intrakurikuler, guru wajib menginformasikan kepada lembaga atau peserta didik itu sendiri sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai tentang materi dan ketrampilan-ketrampilan mengenai mata pelajaran yang diberikan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan terhadap kegiatan ekstrakurikuler cara mengevaluasinya dengan menggunakan kriteria yang lebih di tentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan dengan cara kualitatif.²¹ Dengan demikian keaktifan dan kehadiran peserta ekstrakurikuler secara umum sangat menentukan tingkat kesuksesan program yang telah dirumuskan, demikian pula dengan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, sehingga guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi pembina ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada saat menyampaikan materi ekstrakurikuler seharusnya menjadikan ekstrakurikuler sebagai pendukung keberhasilan materinya yang saling menguntungkan antara Pendidikan Agama Islam dan ekstranya .

Pola pembelajaran yang integrasi sejalan dengan paradigma baru pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengorientasikan kepada Guru Pendidikan Agama Islam , agar kegiatan ekstrakurikuler / Rohis tidak dijadikan pelengkap atau komplementer, namun harus diintegrasikan dengan ekstrakurikuler.²² Dengan adanya integrasi intra dan ekstra dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentunya Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menyikapinya dengan sangat bijaksana yaitu mulai dari memprogramkan jenis kegiatan yang sangat diminati oleh peserta didik ,alokasi waktu, pendampingan

²¹ Permendikud RI Lamiran ,No .81 A Lampiran tentang Pedoman kegiatan Ekstrakurikuler , (Jakarta , 2013)

²² Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler* , 2014, 78

bahkan sampai evaluasinya. Dengan demikian seorang Pembina ekstrakurikuler diharapkan akan lebih teliti dan lebih dekat dalam hal memahami karakter dan watak dari para peserta ekstrakurikuler.

2. Pengembangan Instrumen Evaluasi Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Instrumen Evaluasi merupakan sesuatu yang akan digunakan sebagai alat untuk membantu proses mengevaluasi/menilai kegiatan ekstrakurikuler agar keberhasilan ekstrakurikuler dapat di ketahui. Adapun pengembangan instrumen penilaian ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan beberapa prinsip antara lain

- (a) Integrasi kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam
- (b) Jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yakni Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dengan tatap muka dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam non tatap muka.
- (c) Penilaian Pendidikan Agama Islam yang tersistem ketiga ranah, yakni afektif, kognitif dan psikomotor.²³

Evaluasi kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam ditekankan kepada upaya mendapatkan gambaran tentang karakteristik, sikap, kepribadian dan perilaku sehari-hari kepada peserta didik, maka perlu dikembangkan instrumen evaluasinya.

- (a) Pengamatan, dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan sopan santun dan lain - lain
- (b). Tes lisan. Pertanyaan dan jawaban atau tanggapan dilakukan dalam bentuk lisan
- (c). Tes Praktek/Unjuk Kerja, menuntut untuk menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja seperti membaca, menulis ayat Al Qur'an melakukan shalat dan lain -lain.

²³*Ibid*, 85-86

- (d). Penugasan, kegiatan yang terstruktur diluar kelas seperti membuat cerita hijrah Nabi, membuat teks ceramah.
- (e). Portofolio.²⁴

Dari uraian tentang instrument penilaian di atas dan dengan memperhatikan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terpadu dan terintegrasi maka muncul 2 (dua) cara mengevaluasi/ menilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

1. *Cara pertama* dengan mengintegrasikan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam satu sistem penilaian.

Penilaian Pendidikan Agama Islam sangat tersistem dengan tiga ranah yaitu afektif (sikap), Kognitif (pengetahuan) dan Psikomotor (ketrampilan) yang terpadu tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam buku Pedoman Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang di keluarkan oleh Kementerian Agama RI di jelaskan tentang penerapan penilaian ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Nilai Kognitif dan Psikomotor (NKP)

No	Aspek	KKM	Nilai					Ket	
			1	2	3	4	RM1	K	TK
1	Aqidah/Keimanan								
2	Al Qur'an dan Al hadits								
3	Syari'ah								
4	Akhlak								
5	Tarikh dan Peradapan Islam								

Keterangan:

²⁴*Ibid*, 44

- a) KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal
- b) RM = Remidi
- c) K = Kompetensi, TK = Tidak Kompeten

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

a. Nilai Afektif (NA)

Kegiatan Mentoring

No	Unsur Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor Maks	Nilai	Ket
1	Akhlak	Kehadiran Sikap dalam majelis Ketaatan pada pembimbing Adab Berbicara Menjaga Lisan Mengucapkan islam	5 5 5 5 5 5		Penilaian kegiatan ini dilakukan oleh mentor
2	Membaca Al Qur'an	<i>Makhorijul huruf</i> <i>Tajwid</i> Adab dalam membaca Penghayatan <i>Frekwensi Tilawah</i>	5 5 5 5 5		
3	Kemampuan Hafalan	Kelancaran Adab menghafal Makhraj	5 5 5		
4	Shalat	Berjamaah Kesinambungan Kebenaran dalam membaca	5 5 5		
5	Ibadah lain	Infak/Shadaqah Baca buku Islam Memakmurkan Masjid	5 5 5		
			Total Nilai		

1) Nilai Kegiatan Pengamalan Agama di Sekolah

- a. Nilai Kompetensi Ibadah Mahdah =(mentor)
- b. Nilai Shalat Fardhu Berjamaah di sekolah

$$\frac{\quad}{50} \times 100 = \dots\dots\dots(\text{mentor})$$
- c. Nilai Kompetensi Hafalan Surat Pendek =(mentor)
- d. Nilai tadarus Al Qur'an di sekolah $\frac{\quad}{25} \times 100 = \dots\dots\dots(\text{mentor})$
- e. Nilai ibadah Shalat berjama'ah di sekolah = $\frac{\quad}{12} \times 100 = \dots\dots\dots(\text{mentor})$
- f. Ceramah Jum'at keputrian

- g. Nilai aktifitas Rohisx 100 =(mentor)
- h. Nilai kehadiran KBM X 100 = (GPAI)
- i. Nilai sikap. Cara bergaul, berpakaian dan kedisiplinan siswa dari Wali kelas/BP =(wali kelas/ BP)

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{1+2+3+4+5+6+7+8}{8} = \dots$$

2) Nilai Kegiatan Pengamalan Agama di Rumah

- a) Nilai Kegiatan Siraman Rohani = ___x 100 =(ortu/wali)
12
- b) Nilai Tadarus Al Qur'an = ___x 100 =(ortu/wali)
25
- c) Nilai Akhlak dan Pengamalan Ajaran Agama di Rumah dari orang tua/wali =(ortu/wali)

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{1+2+3}{3} = \dots\dots\dots$$

3) Nilai Kegiatan Pengamalan Agama di Masyarakat

- a) Nilai Kegiatan Remaja Masjid /Majelis Ta'lim/Mushallax 100
4
=.....(Pengurus Masjid/Mushalla/lembaga)
- b) Nilai Kegiatan Mua'amalah ___x 100 =.....(Pengurus Rt/Rw)
4

Jadi untuk $\text{Nilai Rata-rata} = \frac{a + b}{2} = \dots\dots\dots$ didik dalam satu

semester atau nilai raport adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Afektif (NA) adalah

$$\text{Nilai Afektif} = \frac{\text{Nilai } (1) + (2) + (3) + (4)}{4} = \dots\dots\dots$$

Nilai Kompetensi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Semester

$$\text{Nilai Semester} = \frac{\text{NKP} + \text{NA}}{2} = \dots\dots\dots$$

Melalui model penilaian ini, semua kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di adakan penilaian yang mencakup dua aspek yaitu penilaian proses dan penilaian hasil kegiatan (kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari aktivitas keagamaan di sekolah, rumah/keluarga dan masyarakat).

2. *Cara kedua* memisahkan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam sistem penilaian, cara ini merujuk kepada Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013, khususnya pada Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, diantara poin-poin pentingnya adalah :

- a) Kegiatan ekstrakurikuler sebagai suplemen dan komplementer, terpisah dari intrakurikuler.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran yang terencana. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu
- c) Penilaian ekstrakurikuler , mengikuti ketentuan sebagai berikut:
 - (1) Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - (2) Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di pilihnya.
 - (3) Penilaian dilakukan secara kualitatif.
 - (4) Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik
 - (5) Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester.²⁵

²⁵ *Ibid* , 96-97

Dengan memperhatikan model penilaian diatas, semua kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan diakhiri dengan evaluasi yang mencakup penilaian proses yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, mentor, teman sebaya atau kakak kelas, orang tua pengurus masjid dan tokoh masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah proses kegiatan keagamaan sudah berjalan sesuai program dan sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga akan terbentuk proses pembimbingan dan pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah. dan juga mencakup penilaian hasil kegiatan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan, dengan menggunakan sebuah penilaian yang berdasarkan standar yang sudah ditentukan.

D. Perilaku Keberagamaan Peserta didik

1. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku merupakan perbuatan seseorang, tindakan seseorang, atau reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar dan dilihat. Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan²⁶, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.²⁷. Dalam kamus

²⁶ W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta,1985), 671.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (PT Mizan Pustaka, Bandung: 2003), 32

Inggris – Indonesia *Attitude* adalah sikap, pendirian dan letak, sedangkan behavior adalah kelakuan, tindak jaluk jalan .²⁸

Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara komplek. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek. Komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.²⁹

Jadi perilaku merupakan perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian yang bertindak terhadap obyek tertentu sesuai dengan yang dipikirkan, yang dirasakan sehingga ada kesediaan untuk berbuat; baik senang atau tidak senang

Sementara keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya³⁰. Agama dalam kamus Arab – Indonesia berarti “*diin*” yang berarti tunduk, patuh, balasan dan beragama.³¹

Quraisy Shihab dalam bukunya *membumikan Al Qur'an* berpendapat bahwa pengertian “agama adalah hubungan antara makhluk dengan kholikNya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta

²⁸John. M. Echols dan Hasan Sadily, *kamus Inggris - Indonesia*. Cetakan XXVI , (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2002), 60

²⁹Mar'at, *Sikap Manusia : Perubahan serta pengukurannya*, (Balai Aksara-Yudhistira dan Sa'adiyah, Jakarta, 1982),20 - 22

³⁰Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2002.) Cet. 3. 9

³¹Mahmud Yunus, *Kamus Besar Arab – Indonesia*, (Jakarta , PT Hidakarya Agung, 1989),132

nampak dalam ibadah yang dilakukannya dan bercermin pula pada sikap kesehariannya”.³² .

Dengan demikian perilaku keberagamaan merupakan aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang merupakan cerminan dari kepribadian untuk bertindak terhadap obyek tertentu sesuai dengan yang dipikirkan, yang dirasakan sehingga ada kesediaan untuk berbuat, bertingkah laku sesuai dengan agama yang dianutnya

2. Timbulnya Perilaku Keberagamaan

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama sangat penting bagi manusia terutama bagi orang yang berilmu, apapun disiplin ilmunya, karena dengan agama ilmunya akan lebih bermakna. Pengingkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun, untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan, manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang ghoib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*). Agama sebagai fitrah manusia telah dinashkan dalam al-Qur'an Surat Ar Ruum ayat 30

³²Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandug, Mizan anggota IKAPI, 1993), 210

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah
itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi
kebanyakan manusia tidak mengetahui³³

Dan firman Allah dalam Surat Al a'rat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan.)"³⁴

Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

³³Departemen Agama RI, *Al Qur'an tajwid dan terjemahannya* (VC.Diponegoro, Bandung 13) , 407

³⁴ *Ibid*,

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) , tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak, dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seorang.³⁵

Menurut William James, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmad sikap dan perilaku keberagamaan muncul dari dua hal, yaitu :³⁶

1. Sakit Jiwa

Sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemukan pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu atau adanya penderitaan batin, seperti konflik batin, musibah dan lain-lain. Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan beragama. William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

- a) Faktor intern, yang menjadi penyebab dari timbulnya perilaku keberagamaan yang tidak lazim ini adalah :Temperamen, Gangguan jiwa, Konflik dan Keraguan, Jauh dari Tuhan. Sedangkan ciri dari orang yang mengalami kelainan kejiwaan seperti ini umumnya

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem –problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 76

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2001, hlm. 118 – 123.

cenderung menampilkan sikap pesimis, memahami faham yang ortodok, menyakini proses keagamaan yang secara non *graduasi*.

b) Faktor ekstern, yang turut mempengaruhi dalam faktor ini adalah musibah, kejahatan

2. Orang yang sehat jiwa

Ciri dan sifat dari orang yang sehat jiwa adalah sebagai berikut :

a) Optimis dan gembira, orang yang sehat jiwa memahami dan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.

b) *Ektrofet* dan tak mendalam, sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati sebagai akses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari lingkungan ajaran keagamaan terlalu menjelimet.

c) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Maksudnya mereka menyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses cepat.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

Sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada obyek tertentu. Karena Sikap

dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.

Pemberian dasar jiwa keagamaan pada anak, tidaklah dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga. Pengenalan agama sejak usia dini, akan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kesadaran dan pengalaman beragama pada anak tersebut. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama, dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya. Dari pengalaman beragama yang peserta didik miliki, maka akan menunjukkan perilaku yang muncul dari dalam dirinya, perilaku yang ia tampilkan dapat dilihat apakah menunjukkan cerminan sikap beragama atau tidak beragama, sebagai indikatornya sebagai berikut :

Perubahan perilaku ini dapat diukur dari beberapa indikator tertentu antara lain : (a) beraqidah yang benar, (b) beribadah yang benar, (c) berakhlak mulia, (d). bermasyarakat (hubungan sesama siswi, guru dan personil madrasah yang akrab dan harmonis), (e) berpolitik (saling menghargai pendapat), (f) ekonomis (hemat dan saling tolong-menolong), (g) bermartabat (tahu serta menjaga harkat dan kodratnya sebagai kaum wanita), (h) menyukai perdamaian (menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri mereka masing-masing), dan (i) memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat.³⁷

Berdasarkan uraian peneliti akan mengelompokan hal – hal yang mempengaruhi Perilaku keberagamaan antara lain:

³⁷ jusnimar.oemar@gmail.com, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Desember 2014

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang menjadi modal dasar bagi semua manusia, pengalaman dan latihan menjalankan agama pada waktu kecil akan menjadi pondasi beragama dimasa dewasanya. Anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman –pengalaman agama, maka ketika ia dewasa akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan – aturan agama, takut melanggar larangan- larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.³⁸

b) Lingkungan

(1) Keluarga

Orang tua sebagai sebagai pendidik pertama dalam keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak perlu mengajarkan nilai-nilai agama. Salah satu contoh dari nilai agama yang perlu diajarkan pada anak yang dapat diterima masyarakat adalah nilai yang menghasilkan perilaku yang berdampak positif baik bagi anak maupun masyarakat. Nilai Nurani yang dapat diajarkan pada anak berupa : kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri dan potensi, disiplin diri dan tahu batas, kemurnian dan kesucian.

Pembentukan perilaku anak dalam keluarga ditentukan oleh sikap dan perilaku orang tua yang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua dalam memandang anak sebagai titipan yang harus ditumbuh kembangkan dan dapat dipertanggung

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) , 35

jawabkan pada pemilikNya, merupakan dasar dalam memperlakukan anak. Anak ditumbuh kembangkan didasari agama sebagai sumber nilai yang menuntut keutamaan dan kemuliaan berperilaku..Agama yang dianut orang tua sebagai pengalaman tentang ke Tuhanan yang disertai keimanan dan peribadatan.

Perilaku orang tua yang didasari agama akan dapat menuntun anak menjadi mausia yang bermoral, manusia yang berbudi luhur, manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang mengamalkan segala ajaran agama. Ajaran agama memberi tuntunan hidup kepada yang diperbolehkan dan dianjurkan, serta menjauhi jalan hidup yang dilarang.

(2) Pergaulan

Manusia sebagai makhluk social tidak akan bisa keluar dari hubungan atau interaksi dengan orang lain. Pergaulan tidak kalah pengaruhnya dengan lingkungan keluarga, karena dengan relasi yang baru akan membawa pengalaman yang baru pula. Sikap keberagamaan dari lingkungan sangatlah beraneka bentuk dan macamnya, hal ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap pola sikap yang ditangkap oleh seseorang, yang pada kelanjutannya sikap itu akan ditiru/ditolak oleh seorang anak.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaan anak Robert H. Thouless dalam Sururin

mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama yakni sosial, pengalaman, kebutuhan, dan pemikiran.

(a) Pengaruh-pengaruh Sosial

Faktor sosial dalam hal ini adalah mencakup semua pengaruh social dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

(b) Berbagai Pengalaman

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata akan mampu memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan . Dengan merenungkan keadaan disekeliling akan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci akan dapat mendengar dan melihat indahnya alam disekeliling itu yang pada akhirnya sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah sebagai Sang Pencipta. Kebutuhan.³⁹

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan- kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan

³⁹ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2004), 72-77

keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

(c) Proses Pemikiran

Faktor terakhir adalah pemikiran yang agaknya relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal- soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sad dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafsirkan faktor- faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.⁴⁰

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penerapan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan keberagaman peserta didik, di antaranya adalah

1. Tesis Hidayat, 2011, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan agama islam di SMA Negeri Jepara, (*Tesis*) Program Pasca Sarjana IAIN Wali songo Semarang.

⁴⁰ *Ibid* , 79-81

Peneliti tersebut memfokuskan dalam penelitiannya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial (uji coba sebelum berkiprah di masyarakat) pendidikan agama yang secara teori telah disampaikan di dalam kelas oleh guru agama Islam, dengan merumuskan 2 (dua permasalahan) yaitu :bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara?, dan bagaimanakah proses pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara.

Peneliti tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan keagamaan dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan Agama yang dilakukan didalam jam pelajaran, fokusnya pada pelaksanaan dan pengawasan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan menggunakan belajar aktif (*active learning*), di mana siswa

melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan aktif serta kreatif .⁴¹

Terkait dengan penelitian terdahulu, penelitian kali ini akan meneliti jenis, pelaksanaan dan evaluasi ekstrakurikuler yang terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk meningkatkan keberagaman peserta didik.

2. Tesis Mushbihah Rodliyatun 2013 : Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Salatiga ,(Tesis), STAIN Salatiga.⁴²

Menjelaskan tentang bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis, dinamika aktivitas dan peran pembina Rohis serta hubungan sosiologis pengaruh pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan sikap keberagaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagaman siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator,creator dan inovator, integrator, serta sublimator.

Peneliti masih ada celah untuk menggali tentang ekstrakurikuler yang lebih luas lagi, karena menurut buku pedoman Ekstrakurikuler Pendidikan

⁴¹ Hidayat, “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jepara”, *Tesis* , (Semarang,PPs IAIN Wali songo Semarang 2011)

⁴² Mushbihah Rodliyatun : Peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa di SMK Salatiga , *Tesis* , (STAIN Salatiga, 2013)

Agama Islam masih terdapat jenis –jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang lain.

3. Achmad Asrori @yahoo.com 2014 : Pembentukan Akhlaqul Karimah Pemaduan Sekolah dan Pesantren (*Jurnal Studi Keislaman*), Volume 14, Nomor 2, Desember 2014 Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.⁴³

Strategi yang ditawarkan bertumpu pada pengembangan psikosufistik (tasawuf) yang diintegrasikan dalam 2 bentuk kegiatan yakni : (a) kegiatan sehari-hari - melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.; dan (b) kegiatan terprogram- melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai-nilai akhlaqul karimah. Merumuskan upaya pembentukan akhlaqul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain berupa : (1) identifikasi bentuk kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran berikut indikatornya; (2) identifikasi nilai-nilai akhlaqul karimah yang dipadukan dengan IPTEK; (3) pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai; (4) implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat/media/sumber; (5) evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran iptek (instructional

⁴³Achmad Asror @yahoo.com : Pembentukan akhlaqul karimah Pemaduan sekolah dan pesantren (*Jurnal Studi Keislaman*), Volume 14, Nomor 2, Desember 2014 Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung , 2014

effect) dan muatan nilai-nilai akhlaqul karimah sebagai nurturant effect (effect samping) dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kali ini penelitiannya pada sekolah umum dengan kurikulum tidak terpadu (kurikulum KTSP) yang memberikan ruang untuk mengadakan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang orientasi ekstra pada peningkatan keberagaman peserta didik.

4. Sutarja 2010 : Faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon, Program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (*Tesis*) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.⁴⁴

Difokuskan penelitian pada : proses pembelajaran pendidikan agama Islam , respon siswa terhadap pendidikan agama Islam serta penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di sekolah dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru pendidikan Islam dan kegiatan pembiasaan -keagamaan. Pembiasaan-keagamaan tersebut adalah: a) pembiasaan dalam bentuk kegiatan ibadah, b) kebiasaan keteladanan, c) pembiasaan dalam bentuk ekstra kurikuler, dan pembiasaan dalam bentuk penciptaan suasana keagamaan.

⁴⁴ Sutarja : Faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon,(*Tesis*) , IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2010

Dalam pelaksanaannya didukung oleh kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah termasuk positif atau bila diprosentasekan mencapai 70%, artinya sebagian besar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon adalah : a) pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dari tiga tujuan pendidikan baru mencapai satu yakni transfer of knowledge, sedikit afektif/ doing belum menyentuh aspek psikomotorik/ being. b) masih kurangnya dukungan guru mata pelajaran umum dan komponen sekolah lainnya, c) orang tua siswa masih kurang peduli terhadap aktivitas dan perilaku keagamaan anaknya di sekolah

Peneliti akan menggali jenis ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pelaksanaannya serta mengevaluasi program kegiatannya yang dimungkinkan akan meningkatkan pengalaman keberagaman bagi peserta didik

5. Hery Nugroho 2012: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (*Tesis*) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.⁴⁵

Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang dan evaluasinya. Pendidikan

⁴⁵ Hery Nugroho 2012: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (*Tesis*), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang

Karakter di SMA Negeri 3 Semarang dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang sudah melaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang. Sebagai bukti tahun 2011, SMA Negeri 3 Semarang mendapat penghargaan dari IKIP PGRI Semarang sebagai Juara I Sekolah yang mengembangkan Pendidikan Karakter Tingkat Jateng.

Kolom penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hidayat ,	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diluar jam pelajaran sebagai laboratorum social Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jepara</i>	1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara? 2. Bagaimanakah proses pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara?	1. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan keagamaan dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan agama yang dilakukan di dalam jam pelajaran., sangat mendukung program pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara formal, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pendidikan agama Islam dengan baik dan benar. Praksaaann menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi (<i>hidden curriculum</i>),
2	Mushbi hah Rodliya	<i>Peranan Pembina Kegiatan</i>	1. Bagaimana bentuk kegiatanekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri	Menunjukkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam

	tun	<i>Ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap Keberagamaan siswa di smk salatiga</i>	<p>1 Boyolangu Salatiga</p> <p>2. Apa peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Salatiga?</p> <p>3. Bagaimana pengaruh peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis?</p>	<p>peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator, creator dan inovator, integrator, serta sublimator. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.</p>
3	Achmad Asrori	<i>Pembentukan akhlaqul karimah Pemaduan sekolah dan pesantren Jurnal Studi Keislaman</i>	<p>Merumuskan upaya pembentukan akhlaqul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu</p>	<p>Strategi yang ditawarkan bertumpu pada pengembangan psikosufistik (tasawuf) yang diintegrasikan dalam 2 bentuk kegiatan yakni : (a) kegiatan sehari-hari - melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.; dan (b).kegiatan terprogram-melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan nilai-nilai akhlaqul karimah. (c) menciptakan suasana interaksi mendidik di Sekolah Terpadu.</p>
4	Sutarja	<i>Faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupate</i>	<p>1) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon ?</p> <p>2) Bagaimanakah respon siswa terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten</p>	<p>Pembentukan aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di sekolah dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru pendidikan Islam dan kegiatan pembiasaan keagamaan. Pembiasaan-keagamaan tersebut adalah: a) pembiasaan dalam bentuk kegiatan ibadah, b) kebiasaan keteladanan, c) pembiasaan dalam bentuk ekstrakurikuler, dan pembiasaan dalam bentuk penciptaan suasana keagamaan. siswa :</p>

		n Cirebon, Program pascasarja na Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2010	Cirebon? 3)Apakah yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon ?	a) pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI dari tiga tujuan pendidikan baru mencapai satu yakni transfer of knowledge, sedikit afektif/ doing belum menyentuh aspek psikomotorik/ being. b) masih kurangnya dukungan guru mata pelajaran umum dan komponen sekolah lainnya, c) orang tua siswa masih kurang peduli terhadap aktivitas dan perilaku keagamaan anaknya di sekolah.
5	Hery Nugroh o	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan agama Islam di Sma Negeri 3 Semarang	Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang dan evaluasinya?	1. Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Semarang dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan 2. pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sudah melaksanakan dengan baik.

Peneliti akan menggali lebih mendalam tentang penerapan dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat memunculkan sikap peserta didik yang mempunyai karakter dan sikap keberagamaannya.

F. Paradigma penelitian

Pada konteks penelitian telah penulis uraikan ilustrasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam, maka kondisi sebagaimana diatas yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penerapan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan keberagaman peserta didik adalah; Pertama pentingnya penerapan pembelajaran pendidikan agama islam di luar jam pelajaran karena sedikitnya alokasi waktu yang ada pada struktur kurikulum KTSP yaitu 2 jam pelajaran setiap minggu setara dengan 90 menit. dan pada kurikulum 2013 menjadi 3 jam pelajaran setara 135 menit (setara 2,25 jam/ 19,4 %) Kedua : sangat diperlukan wawasan menambah kecakapan pemahaman bagi peserta didik dengan melakukan terobosan-terobosan metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan dan menanamkan pengalaman secara langsung kepada seluruh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam selama ini dianggap belum berhasil dengan indikator semakin meningkatnya degradasi moral pada anak-anak remaja, sehingga ada wacana pendidikan agama akan dikembalikan kepada masyarakat. Melihat realita seperti ini apa yang seharusnya dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama secara umum dan guru agama Islam secara khusus. Untuk itulah perlu adanya pemahaman nilai-nilai agama secara mendalam melalui kegiatan –kegiatan diluar jam pelajaran.

Berikut dapat peneliti gambarkan skema dari rencana penelitian yang akan peneliti lakukan

